

KOMPETENSI GURU PAI DALAM PRAKTIKUM MATERI IBADAH PRAKTIS DI SMA NEGERI 1 SUWAWA KABUPATEN BONE BOLANGO

Moh. Solihin Hulopi¹⁾ Baso Tola²⁾ Burhanudin A.K. Mantau³⁾

^{1,2,3)}PascasarjanaIAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: mohsolihinh@gmail.com burhanmantau@iaingorontalo.ac.id

btola9955@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengelaborasi tentang kompetensi guru PAI dalam praktikum materi ibadah praktis di SMA Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Jenis penelitian ini adalah lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Proses selanjutnya data tersebut dianalisis melalui deskripsi kualitatif. langkah-langkah praktikum ibadah tajhiz mayat yaitu ada dua hal yang perlu dilakukan oleh pendidik sebelum melakukan praktikum yakni pendidik harus memberikan simulasi terlebih dahulu, kemudian memberikan kepercayaan kembali pada siswa untuk mempraktikkan tanpa diajarkan. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dalam praktikum yang di mulai dari memandikan, mangkafani, dan menyalatkan mayat. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam melakukan praktikum adalah kurangnya fasilitas praktikum sehingga proses praktikum tazhiz mayat tidak lengkap dalam pelaksanaannya. Hal ini terlihat pada kegiatan praktikum yang di lakukan oleh siswa hanya mamandikan, mengkafani, dan meyalatkan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah guru PAI sudah memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dalam praktikum materi ibadah tajhiz mayat.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru PAI, Praktikum Tahjiz Mayat

Abstract

This article elaborates on the competence of PAI teachers in practicum practical worship materials at SMA Negeri 1 Suwawa, Bone Bolango Regency. This type of research is a field using qualitative methods. Data collection techniques are obtained through interviews, observation and documentation studies. The next process of the data is analyzed through qualitative descriptions. The steps of the practicum of tajhiz corpse worship are two things that need to be done by educators before doing practicum, namely educators must provide simulations first, then give confidence back to students to practice without being taught. This can be seen from the activities of students in practicum which start from bathing, mangifany, and blaming corpses. The obstacle faced by teachers in conducting practicum is the lack of practicum facilities so that the corpse tazhiz practicum process is incomplete in its implementation. This can be seen in the practicum activities carried out by students only bathing, kafani, and alatkan. The conclusion in this study is that PAI teachers already have pedagogic competence and professional competence in practicum of corpse tajhiz worship material.

Keywords: Competence, PAI Teacher, Corpse Tahjiz Practicum

PENDAHULUAN

Usaha untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik perlu adanya kompetensi. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru yang memiliki kemampuan yang demikian, maka dapat digolongkan guru yang memiliki kemampuan yang baik.(Oermar Hamalik, 2014) Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajarannya adalah pemilihan atau penentuan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat untuk memungkinkan siswa mencapai kompetensi.

Jadi, Guru yang berpotensi adalah salah satu komponen yang manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan.(Sadirman, 2005) Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Guru dan Dosen menjelaskan bahwa, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasi oleh guru dalam melaksanakan tugas profesi.

Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ada empat macam, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional diprioritaskan karena seseorang guru yang berkompeteresi pedagogik juga harus profesional yang punya kemampuan tugas dan fungsinya sebagai guru, terdidik dan terlatih, serta memiliki pegalaman dibidang keguruan. Seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, mempunyai jiwa kreatif dan melakukan pengembangan diri secara terus-menerus melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan semacamnya produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu.

Oleh karena itu, guru profesional adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Sebagai guru yang mempunyai kompetensi profesional harus mampu membuat pembelajaran berjalan secara efektif dan proses belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu untuk menjalankan proses belajar yang baik maka dibutuhkan guru yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti pemilihan metode, media, dan bagaimana mengevaluasi siswa.(E. Mulyasa, 2005)

Peran guru PAI sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan keteladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.6 Setiap guru harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah, kompetensi guru merupakan kemampuan yang berhubungan dengan bidang tugas mengajar dan mendidik.(Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus,2021) Pentingnya kompetensi dan fungsi guru sebagai subjek

transformasi keilmuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan Firman Allah SWT Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya : *Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT menyuruh orang mu'min untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya supaya terbentengi diri dari hal-hal yang dimurkai Allah SWT. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah orang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Oleh karena itu guru menjadi figur bagi anak didiknya dan memiliki kompetensi profesional sehingga peran guru sebagai pendidik akan terlaksana dengan baik. Maka dalam hal ini guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar dengan modal tersebut guru dapat melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran.

berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 1 Suwawa pada tanggal 29 November 2023, dalam kegiatan belajar mengajar berjalan, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sudah cukup baik. Namun dalam hal ini, guru yang mengajar materi tajhiz mayat masih kurang profesional yang ditandai dengan proses pengelolaan materi pelajaran yang di ampu oleh guru masih belum kreatif, bahwa pada materi tajhiz mayat, guru hanya sebatas menjelaskan tanpa melakukan pratikum sehingga siswa masih banyak yang tidak mengetahui tata cara pelaksanaan praktikum tajhiz mayat, sehingga perlu kiranya guru PAI sering melakukan praktikum mengenai tajhiz mayat sebab hal ini akan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga tidak memiliki media yang cukup atau alat yang cukup pada praktikum tajhiz mayat. Oleh karena itu guru profesional harus memiliki keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran, serta teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Jenis penelitian yang bersifat deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa gambar, kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan bukan berupa angka-angka statistik.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian adalah guru PAI disekolah SMA Negeri 1 Suwawa. Mengenai pengumpulan data, diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi

dokumentasi serta menggali data menurut aneka macam warta jurnal, buku, tulisan, serta informasi-informasi lain.

Proses selanjutnya, yaitu menelaah dari beberapa jurnal, artikel, makalah, dan juga buku yang telah diperoleh dan dikumpulkan serta sumber yang sesuai dengan penulisan ini. Penulisan ini penelusurannya dilakukan secara literatur. Literatur sebagai kajian pustaka agar dapat menemukan data dan juga teori yang berkaitan dengan Kompetensi Guru PAI dalam Praktikum Materi Ibadah Praktis di SMA Negeri 1 Suwawa.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa inggris, yakni “*competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.

Menurut UU RI No 1 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru atau dosen. Sedangkan Menurut UU Guru dan Dosen No.14 dalam BAB I pasal 1 ayat 1 yang menerangkan bahwa “ pengajar atau guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan atau diakui oleh lembaga/pemerintah.

Dari beberapa pengertian di atas tentang kompetensi dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat kemampuan, keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS, pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut ini :

- a. Pemahaman landasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Perkembangan kurikulum/silabus
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis pemanfaatan teknologi pembelajaran
- e. Pengembangan peserta didik.
- f. Evaluasi hasil belajar.(Jejen Mustafa, 2021)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

3. Kompetensi Profesional Guru PAI

Profesional berasal dari bahasa Inggris “*profesional*” yang berarti ahli. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.(Syaiful Sagala, 2019) UUD tentang Guru dan Dosen BAB 1 pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.(Akmal Hawi,2014)

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dituntut harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Artinya peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan diharapkan mampu meningkatkan ketertiban dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu sebagai seorang yang berprofesi harus mengembangkan profesionalitas dirinya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar seluruh tanggungjawab yang dilakukan di dalam mengembangkan amanat memandu siswa dalam mencapai tingkat kedewasaan. (Syaiful Bahri Djamarah,2020)

Secara umum guru harus memenuhi dua kategori yaitu, memiliki *capacity* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik, tentang mengajar yang baik, perencanaannya, implementasi sampai evaluasi. Kemudian juga memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas tetapi di dalam dan diluar kelas. (Dede Rosyada,2014)

4. Peran dan Fungsi Guru PAI

Peranan guru PAI sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja. Menurut Ahmad Rohani peran guru adalah ganda yakni sebagai pengajar dan pendidik. Sedangkan menurut Sudirman AM, peranan guru adalah :

- a. Informator, pelaksana cara mengajar informatif.
- b. Organisator, pengelola kegiatan akademik.
- c. Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Pengasuh/ direktor, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. . Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
- f. Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- h. Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
- i. Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.(Alkmal Hawi, 2014)

Masyarakat masih beranggapan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam hanya mendidik dan mengajar saja. Masih banyak lagi peranan- peranan guru PAI, semua merupakan landasan kita bersama untuk kita bercermin betapa beratnya profesi guru tersebut, guru juga berperan sebagai berikut.(Ahmad Tafsir,2018)

Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa setidaknya ada tujuh peran yang dapat dilakukan oleh guru dalam pengembangan pengalaman belajar peserta didiknya. Ketujuh peran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengemukakan berbagai alternatif kompetensi yang hendak dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- b. Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik.
- c. Menyusun tugas-tugas bersama peserta didiknya.
- d. Menunjukkan dimana informasi atau materi pembelajaran dapat diperoleh para peserta didik. Hal ini agar peserta didik tidak menempatkan guru sebagai sumber informasi satu-satunya, tetapi berperan sebagai petunjuk dalam memanfaatkan sumber belajar.
- e. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada peserta didik yang memerlukannya seperti peserta didik yang lambat dalam belajarnya.

- f. Memberikan motivasi kepada peserta didiknya termasuk salah satunya memberikan bimbingan. Dan pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk menguji ketercapaian kompetensi peserta didik.
- g. Membantu peserta didik dalam menarik suatu kesimpulan. Dalam hal proses pembelajaran peserta didik di tuntut untuk berperan aktif saat materi pembelajaran.

Berdasarkan poin di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru PAI harus mengetahui apa saja peran guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Pembelajaran Praktikum

a. Pembelajaran yang terpusat kepada Guru

Pembelajaran yang terpusat pada guru adalah cara pembelajaran yang menempatkan guru sebagai informasi, pembina dan pengarah satu-satunya dalam proses belajar mengajar. Model ini didasarkan kepada konsep mengajar yang bersifat rasionalis akademis yang menekankan segi pemberian pengetahuan semata-mata dengan tidak melihat bahwa pengajaran juga mengandung unsur pembinaan dan pengembangan terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa. Jenis pembelajaran yang terpusat kepada guru di antaranya yaitu : Metode Ceramah, metode Dril, metode Imla.

Mengenai metode penggabungan mata pelajaran pelajaran agama ini lebih terfokus adanya hubungan harmonis antara guru dan siswa. Dimana guru lebih dapat melihat keadaan sikap keagamaan siswa dilingkungan sekolah, apabila seorang siswa terbukti melanggar maka guru agama akan memanggil peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian dicarikan jalan penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapi siswa tersebut. Jenis pembelajaran yang terpusat kepada guru di antaranya yaitu: Metode diskusi, metode mengajar beregu dan metode pemberian tugas belajar.

b. Pembelajaran yang terpusat kepada Siswa

Konsep pengajaran mengisyaratkan pentingnya siswa sebagai faktor dominan dalam merencanakan kegiatan mengajar. Dan hal ini adalah kebalikan dari metode pembelajaran di atas. Dalam interaksi ini bagaimana siswa menjadi objek yang perlu dikembangkan. Disini tugas seorang guru hanya menjadi seorang fasilitator yang mengarahkan serta membenarkan atau memperbaiki apa yang ada pada diri siswa itu memerlukan bantuan dan dibina, siswa dibiarkan lebih untuk berkreasi sendiri. Jenis pembelajaran yang terpusat kepada guru di antaranya yaitu : metode Tanya jawab, metode experiment, metode diskusi, serta metode pemecahan masalah.(Arif S. Sudirman,2015)

B Langkah-langkah Guru PAI dalam Praktikum Materi Tajhiz Mayat

1. Kewajiban Orang Hidup Kepada Orang Meninggal

Siapa saja dari kaum muslimin yang sedang menghadapi sakartul maut, maka disunnahkan bagi keluarganya untuk mentalqinkan (mengajarkan) kepadanya dengan kalimat syahadat. Maksud dari perintah Rasulullah saw menalqinkannya adalah agar diharapkan nantinya akhir dari perkataan orang yang wafat tersebut adalah *laa Ilaaha illallaah*.(Abdul Azhim bin Badawi al-khalafi,2015)

Manakala menghembuskan nafas terakhirnya, maka ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh keluarganya, diantaranya:

- a. Menutup kedua matanya dan mendoakannya
- b. Menutup mayat dengan kain
- c. Ketentuan di atas bagi orang yang tidak mati dalam keadaan berihram.
- d. Bersegera dalam mengurus dan mnegeluarkannya jika sudah jelas kematiannya
- e. Dikuburkan di negara (tempat) ia meninggal
- f. Bersegera melunasi utangnya dengan sebagian hartanya atau seluruhnya, jika ia tidak mempunyai harta, maka bagi negara untuk melunasinya kendati ia sudah bersungguh-sungguh dalam pelunasannya dan bila negara tidak melakukannya, maka dibebankan kepada sebagian masyarakat hal ini dibolehkan.(Muhammad Nashiruddin al-Albany,2019)

2. Hal-hal yang Wajib Dilakukan Oleh Kerabat Mayat

Ada dua hal yang diwajibkan atas kerabat si mayat, ketika mendengar kabar kematian: *Pertama*: Bersabar dan ridha dengan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya :

وَلْتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Terjemahnya : “Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan “Innalillahi wa innalillahi’rajiuun.” Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb-Nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah: 155-157).

Kedua: Diharuskan bagi mereka (kerabat mayat) adalah *istirja*’, yaitu mengucap (kalimat): “Innalillahi wa innalillahi’rajiuun”.

3. Hal-hal yang Haram Dilakukan Oleh Kerabat Mayat

- a. Meratapi mayat
- b. Memukul pipi

- c. Merobek Baju
- d. Mencukur (Mengunduli) rambut
- e. Menguraikan rambut.

4. Tata Cara Praktikum Materi Tajhiz Mayat

- a. Tata cara memandikan mayat

Adapun tata cara sebagai berikut ;

Saat memandikan mayat disunnahkan menutupi auratnya dengan kain atau yang lainnya lalu pakiannya ditinggalkan. Kemudian kepala dan punggungnya diangkat seperti posisi duduk dan perutnya ditekan supaya kotorannya bisa keluar sembari menyiramkan air sebanyak-banyaknya untuk menghilangkan kotoran yang keluar.

Kemudian, orang yang memandikan membungkus tangannya dengan sarung tangan dan mencuci farji mayat tanpa melihat dan menyentuh (langsung) auratnya. Kemudian membaca basmalah dan mewudhukannya seperti wudhu untuk shalat. Tapi air tidak dimasukkan kedalam hidung dan mulutnya. Namun, orang yang mencuci memasukkan jari jemarinya yang terbungkus dengan kain basah diantara kedua bibir mayat lalu mengusap giginya lubang hidungnya hingga bersih. Kemudian mencuci kepala, janggut dan anggota badan lainnya dengan buih daun bidara. Kemudian mencuci badan sebelah kanan dari arah depan dan belakang, begitu pula untuk badan sebelah kiri. Disunnahkan memandikan mayat dengan air dingin, dan juga disunnahkan memotong kumis dan rambut ketiak jika panjang dan memotong kukunya.

Adapun beberapa orang yang berhak memandikan mayat menurut para Ulama: Imamiyah, Imam Syafi'i, Maliki, Dan Hambali sepakat bahwa boleh baik suami memandikan istrinya, begitu juga sebaliknya. Namun menurut Imam Hanafi suami tidak boleh memandikan istrinya karena istrinya lepas dari perlindungannya setelah ia meninggal. Namun istrinya boleh memandikan suaminya, karena dia masih dalam 'iddah suaminya. Artinya bahwa istrinya masih berada dalam hak suaminya. Air untuk memandikan mayat sebaiknya air dingin. Kecuali udara sangat dingin atau terdapat kotoran yang sulit dihilangkan, boleh menggunakan air hangat. (Mustahdi dan Mustakim,2016)

- b. Tata cara mengkafani mayat

Setelah selesai dimandikan dengan cukup sempurna, maka fardlu kifayah bagi tiap-tiap orang yang hidup untuk mengkafaninya mengkafani mayat sedikitnya dengan selapis kain yang dapat menutup seluruh tubuhnya. Disunnahkan bagi laki-laki dikafani sampai tiga lapis kain, tiap-tiap lapis dari kain itu hendaknya dapat menutupi seluruh tubuhnya. (Moh. Rifa'I,2019)

Mayat laki-laki menggunakan lima lapis kain, maka setelah tiga lapis, ditambah dengan baju kurung dan serban.⁴⁸ Adapun berdasarkan sabda Nabi

orang laki-laki dikafani dengan tiga lembar kain putih, sebab Nabi Saw juga dikafani dengan tiga lembar kain putih yang diberi wangi-wangian.

Setelah itu, mayat diletakkan di atasnya dengan posisi terlentang di atas punggungnya dan anuratnya ditutupi dengan kain tebal. Di bawah pantatnya diletakkan kapas yang telah diberi wangi-wangian agar tidak keluar bau yang tidak sedap. Disunnahkan kedua mata, hidung, bibir telinga dan tempat sujudnya untuk diberi wangi-wangian, dan jika seluruh badannya diberi wangi-wangian maka lebih baik. Cara membungkusnya adalah hamparan kain kafan helai demi helai dengan menaburkan kapur barus pada tiap lapisnya. Kemudian, si mayat letakkan di atasnya. Kedua tangannya dilipat di atas dada dengan tangan kanan di atas tangan kiri. “ *Apabila kalian mengkafani mayat saudara kalian, kafanilah sebaik-baiknya.* ” (HR. Muslim dari Jabir Abdullah r.a).

c. Tata cara mengerjakan shalat mayat

Shalat jenazah dapat dilakukan atas seorang mayat atau beberapa orang mayat sekaligus. Misalnya mayat sudah dishalatkan oleh sebahagian orang, kemudian datang beberapa orang untuk menyalatkannya dan seterusnya. Jika shalat dilakukan secara berjamaah, maka imam berdiri menghadap kiblat, sedang makmum berbaris dibelakangnya. Mayat diletakkan melintang di belakang imam dan kepalanya di sebelah kanan imam. Jika mayat laki-laki hendaknya imam berdiri dekat kepalanya, dan jika mayat wanita imam menghadap dekat perutnya.

Orang yang meninggal dunia dalam keadaan Islam berhak untuk dishalatkan. Sabda Rasulullah. “*shalatlah orang-orang yang telah mati.*” (HR. Ibnu Majah). “*Salatkanlah olehmu orang-orang yang mengucapkan: “Lailaaha Ilallah.”*” (HR. Daruqutni). Dengan demikian, jelaslah bahwa orang yang berhak dishalati ialah orang yang meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Allah Swt. Adapun orang yang telah murtad dilarang untuk dishalati. Namun bila ada keluarga yang meninggal di tempat yang jauh maka disunnahkan untuk melakukan shalat gaib atas mayat tersebut walaupun sudah lewat seminggu atau lebih. (Mustahdi dan Mustakim,2016)

d. Tata cara menguburkan mayat

Wajib menguburkan mayat walaupun mayat orang kafir, hal ini berdasarkan sabda SAW kepada Ali bin Abi Thalib r.a ketiak Abu Thalib meninggal. “*Pergilah dan uruslah penguburan*”. Rasulullah Saw. menganjurkan agar jenazah segera dikuburkan, sesuai sabdanya yang artinya : “*Dari Abu Hurairah r.a. Dari Nabi Muhammad Saw. bersabda segerakanlah, menguburkan jenazah...*” (H.R Bukhari Muslim).

Sebaiknya menguburkan jenazah pada siang hari. Mengubur pada malam hari diperbolehkan apabila dalam keadaan terpaksa seperti karena bau yang sangat

menyengat walaupun sudah diberi wangi-wangian, atau karena sesuatu hal lain yang harus disegerakan untuk dikubur.

Anjuran meluaskan lubang kubur. Rasulullah Saw. pernah mengantar jenazah sampai ke kuburnya. Lalu, beliau duduk di tepi lubang kubur dan bersabda, *“Luaskanlah pada bagian kepala, dan luaskan juga pada bagian kakinya. Ada beberapa kurma baginya di surga.”* (H.R Ahmad dan Abu Daud).

Boleh mengubur dua tiga jenazah dalam satu liang kubur. Rasulullah Saw. bersabda *“Galilah dan dalamkanlah dan masukkanlah dua atau tiga orang di dalam satu liang kubur. Dahulukanlah orang-orang yang paling banyak hafal Al-Qur’an.*

Sebelum dikubur, ahli waris atau keluarga hendaklah bersedia menjadi penjamin atau menyelesaikan atas hutang-hutang si mayat Nabi Muhammad Saw. bersabda: *“ Diri orang mukmin itu tergantung (tidak sampai kehadiran Tuhan), karena hutangnya, sampai dibayar dahulu hutangnya itu (oleh keluarganya).”* (H.R. Ahmad dan Tirmizi dari Abu Hurairah.a.)

C Kendala Guru dalam Pelaksanaan Pratikum Materi Pembelajaran

1. Kendala-kendala yang dihadapi Guru dalam Pembelajaran

- a. Faktor ketersediaan sumber setempat artinya, bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber yang ada, harus dibeli atau di buat sendiri.
- b. Apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri ada dana, tenaga dan fasilitasnya.
- c. Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya media bisa digunakan di mana pun dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapanpun serta mudah dipindahkan.
- d. Faktor terakhir adalah efektivitas biaya dalam jangka waktu yang panjang. Ada sejenis media yang biaya produksinya mahal. Namun bisa dilihat kestabilannya materi dan penggunaan yang berulang-ulang untuk jangka waktu yang panjang. Guru PAI belum sepenuhnya dapat memanfaatkan media untuk keperluan pembelajaran. Padahal banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru guna membantu proses pembelajarannya.

2. Kendala-kendala Yng dihadapi siswa saat pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar sebagai guru sering kali menemui kendala pada diri siswa seperti siswa menjadi malas tidak bersemangat bahkan tidak bergairah untuk belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses dimana guru melihat apa yang terjadi selama siswa mengalami pengalaman yang diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Belajar sebagai proses kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dari beberapa kendala tersebut, menurut M. Alifus Sabri dapat dibagi dua yaitu: *“Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) dan faktor yang berasal dari luar siswa (Ekstern).”* (M. Alisuf Sabri,2016)

Faktor di atas keduanya mempunyai pengaruh timbal balik terhadap penguasaan materi dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya dikatakan eksternal, tidak dapat mendesak pengaruh-pengaruhnya tanpa hasirnya keadaan tertentu pada diri siswa yang berasal dari motivasi dan belajar serta perkembangan sebelumnya. Internal juga dapat membangkitkan sendiri belajar tanpa stimulasi yang disediakan oleh kejadian-kejadian eksternal.(Abd. Rachman,2018)

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, intelegensi, bakat, minat serta kemampuan lainnya.(Ruswandi,2013) Faktor yang berasal dari siswa meliputi dua aspek yaitu:

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tengangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Kondisi organ tubuh yang lemah apalagi jika disertai sakit kepala dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berkurang. Bahkan menurut penelitian mahasiswa FIP UGM Yogyakarta penulis kutip dari buku psikologi pendidikan menyatakan bahwa kondisi fisik mempengaruhi prestasi belajar anak.(Muhibuddin Syah,2013)

Maka adanya anak yang sering sakit prestasinya menurun. Oleh karena itu siswa sangat dianjurkan mengkosumsi makanan dan minuman yang bergizi serta memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

2) Aspek Psikologis

Ada beberapa faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun diantara faktor-faktor psikologis siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi Siswa

Intelegensi atau kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Intelengensi ini diperoleh manusia sejak lahir dan sejak itu pula potensi intelengensi ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu, dan manakala sudah berkembang, maka fungsinya semakin berarti lagi bagi manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.

Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Setiap calon guru dan guru profesional harus menyadari bahwa keluarbiasaan siswa, baik

yang positif seperti superior maupun yang negatif seperti *borderline*, lazimnya dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru harus memindahkan siswa penyandang intelegensi tersebut ke lembaga pendidikan khusus. Sayangnya, lembaga pendidikan khusus tersebut di negara kita hanya terdapat di kota-kota besar tertentu saja.

b) Bakat

Bakat secara umum mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu latihan dan perkembangan lebih lanjut. Karena yang masih bersifat potensial, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan usaha pengembangan dan pelatihan secara sistematis agar dapat terwujud. Dengan demikian, bakat merupakan suatu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang setelah memperoleh pelatihan secara sistematis. Sehubungan dengan hal di atas bakat dapat mempengaruhi prestasi belajar. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mempertimbangkan bakat yang dimiliki anaknya. Kesalahan pemilihan jurusan tidak sesuai dengan bakat berimplikasi terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya. (Thusan Hakim, 2020)

c) Minat

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan berpengaruh ibadah siswa. Oleh karena itu, guru seharusnya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung bidang studinya. (Tohirin, 2015)

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan disebut juga sebagai faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar siswa seperti kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor lingkungan siswa dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: Pertama, faktor lingkungan non sosial/ alami, seperti: keadaan suhu, kelembapan udara, waktu, letak gedung sekolah dan lain sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial, baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. (Bisri Mustafa, 2015)

2) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi, metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

3) Faktor Insrumental

Faktor ini sebagai pendukung yang berkaitan dengan media pembelajaran yang tidak termasuk faktor pribadi dan lingkungan. Faktor ini antara lain kesesuaian antara siswa dengan materi pembelajaran, penggunaan media, metode, strategi, dan berbagai pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu mendesain media pembelajaran atau setidaknya mampu menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif.

PENUTUP

Kesimpulan

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dituntut harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Artinya peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan diharapkan mampu meningkatkan ketertiban dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang terpusat pada guru adalah cara pembelajaran yang menempatkan guru sebagai informasi, pembina dan pengarah satu-satunya dalam proses belajar mengajar. Sedangkan pembelajaran yang terpusat kepada siswa adalah guru hanya menjadi seorang fasilitator yang mengarahkan serta membenarkan atau memperbaiki apa yang ada pada diri siswa itu memerlukan bantuan dan dibina, siswa dibiarkan lebih untuk berkreasi sendiri.

Praktikum materi ibadah praktis di SMA negeri 1 suwawa dimana tugas seorang guru PAI adalah mampu menanamkan nilai-nilai yang didapatkan di praktikum akan mampu diimplementasikan oleh siswa didalam kehidupan sehari-hari seperti ; memandikan mayat, mengkafani mayat, mensholatkan mayat sampai menguburkan mayat.

Saran

1. Guru PAI harus senantiasa meningkatkan kemampuan pedagogik dan kemampuan profesional dengan cara mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah maupun sekolah seperti penataran, workshop yang terkait dengan proses pembelajaran. Hal itu mendukung pendidik dalam praktikum materi ibadah praktis.
2. Guru PAI harus dapat menggunakan media pembelajaran yang tersedia. Penggunaan media yang tepat akan membantu guru meningkatkan kemampuan pedagogik dan kemampuan profesional. Selain itu pendidik harus memiliki kreativitas dalam praktikum materi ibadah praktis agar materi tidak monoton dan membosankan.
3. Penulis berharap agar artikel ini dapat menambah wawasan tentang kompetensi guru pai dalam praktikum materi ibadah praktis Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut dari apa yang

telah dihasilkan dalam penelitian ini agar pada akhirnya kajian di bidang ini diharapkan semakin menarik dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abd. Rachman, (2018). *Psikologi Pendidikan*, Cet 4. Yogyakarta: Tiara Wacana..
2. Abdul Azhim bin Badawi al-khalafi. (2015). *(Panduan Fiqh Lengkap*. Bogor :Pustaka Ibnu katsir..
3. Ahmad Tafsir. (2018) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
4. Akmal Hawi. (2014) *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali pers.
5. *Al-Quran surah al Baqarah ayat 155-157*. (2023) Quran Kemenag.
6. Arif S, Sudirman. (2020) *Media pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers,
7. Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus. (2021) *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
8. Bisri Mustafa. (2015) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
9. Dede Rosyada. (2014) *Pradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
10. E. Mulyasa. (2015) *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
11. ¹Jejen Mustafa. (2021) *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup,
12. M. Alisuf Sabri. (2016) *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Naional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
13. Moh. Rifa'i. (2019) *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: PT karya Toha Putra.
14. Muhammad Nashiruddin al-Albany. (2019) *Hukum Mengurus Jenazah*. Jakarta: PT Abadi.
15. Muhibuddin Syah. (2013) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
16. Mustahdi dan Mustakim. (2016) *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan pembukuan, Balitbang, Kemdikbud.
17. Mustaqim dan Abdul Wahib. (2019) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
18. Oermar Hamalik. (2014) *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet. III. Jakarta: Bumi Aksara,
19. Ruswandi. (2013) *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Cipta Pesona Sejahtera.

-
20. Sadirman. (2005) A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Cet. XII. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
 21. Syaiful Bahri Djamarah. (2020) *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
 22. Syaiful Sagala. (2019) *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
 23. Thusan Hakim. (2020) *Belajar Srcra Aktif*. Jakarta: Puspawara.
 24. Tohirin. (2015) *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.